



Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness terhadap Perilaku Fase Falik Anak

Annis Nabila^{a✉}, Ali Formen^b

^{a b} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8294](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8294)

Abstrak

Rendahnya literasi pendidikan seksual pada anak usia dini memicu kebingungan ibu saat menghadapi perilaku eksplorasi tubuh anak pada fase falik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor penyebab kebingungan ibu dalam menghadapi perilaku fase falik pada anak usia 3 tahun di lingkungan domestik Kabupaten Banyumas. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal longitudinal diterapkan selama tiga bulan melalui observasi partisipatif pasif dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil menunjukkan kebingungan ibu berdimensi kognitif dan afektif, dipicu oleh ketiadaan kerangka konseptual fase falik serta kuatnya nilai tabu dalam budaya. Pola respons yang terbentuk dikonstruksi sebagai *Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness* (ARLU), yakni respons menghindar akibat ketidaksiapan literasi yang bergeser secara organik menuju respons semi-edukatif tanpa intervensi formal. Temuan ini memperkaya diskursus teoretis keilmuan PAUD mengenai dinamika psikoseksual pada tahap awal, serta mengimplikasikan perlunya program literasi pengasuhan berbasis budaya lokal untuk mempercepat transisi menuju respons edukatif yang lebih sehat.

Kata Kunci: *fase falik, kebingungan ibu, literasi pengasuhan, psikoseksual anak, respons ibu*

Abstract

Low literacy in early childhood sexual education triggers maternal confusion when faced with children's body exploration behavior during the phallic phase. This study aims to explore in depth the factors causing maternal confusion in dealing with phallic phase behavior in 3-year-old children in the domestic environment of Banyumas Regency. A qualitative approach, a longitudinal single-case study design, was applied for three months through passive participant observation and in-depth semi-structured interviews. The results indicate maternal confusion has cognitive and affective dimensions, triggered by the absence of a conceptual framework for the phallic phase and strong cultural taboos. The resulting response pattern is constructed as *Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness* (ARLU), namely an avoidance response due to literacy unpreparedness that shifts organically toward a semi-educational response without formal intervention. These findings enrich the theoretical discourse of early childhood education science on early psychosexual dynamics and imply the need for a local culture-based parenting literacy program to accelerate the transition to a healthy educational response.

Keywords: *childhood psychosexual, maternal confusion, maternal response, parenting literacy, phallic phase*

Copyright (c) 2026 Annis Nabila & Ali Formen

✉ Corresponding author :

E-mail address: annisnabila03@sudents.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 3 March 2026, Accepted 28 April 2026, Published 28 April 2026

Pendahuluan

Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022 ([Badan Pusat Statistik, 2022](#)) menunjukkan bahwa lebih dari 60% orang tua di Indonesia belum pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual anak usia dini, sementara penelitian ([Ciptiasrini & Astarie, 2020](#)) menemukan bahwa 73% ibu di Jawa Tengah

mengaku tidak mengetahui tahapan perkembangan psikoseksual anak secara ilmiah. Di sisi lain, data KPAI menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia terus meningkat setiap tahun, dan para ahli menghubungkan tren ini dengan minimnya pendidikan seksual berbasis usia sejak dini (Pratiwi et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh primer, berada dalam posisi yang rentan secara literasi ketika menghadapi fenomena perkembangan psikoseksual anak yang sesungguhnya normal dan dapat diprediksi.

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Pada periode ini, anak belajar mengenal dirinya, lingkungannya, serta membangun dasar kepribadian yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan (Hasiana, 2020). Pentingnya optimalisasi masa ini selaras dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menegaskan bahwa stimulasi pendidikan harus mencakup seluruh aspek perkembangan, termasuk nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Dhiu & Laksana, 2021). Anak usia 3–6 tahun mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang semakin besar, termasuk terhadap tubuhnya sendiri, yang merupakan bagian alami dari proses tumbuh kembang (Cacciatore et al., 2020). Perkembangan ini mencakup eksplorasi fisik yang sehat dan pemahaman tentang tubuh, yang penting untuk pendidikan seksual yang tepat di masa depan (Hoffman, 2024).

Dalam kajian perkembangan psikoseksual, usia 3–6 tahun dikenal sebagai fase falik (*phallic stage*), yaitu tahap ketiga perkembangan Freud di mana energi libido terpusat pada area genital, anak mulai menyadari perbedaan jenis kelamin, dan muncul dinamika kedekatan emosional dengan figur orang tua yang dikenal sebagai kompleks Oedipus dan Elektra (Lantz et al., 2025). Perilaku yang tampak pada fase ini seperti menyentuh alat kelamin, menjepit kaki, atau menggesekkan tubuh pada benda tertentu merupakan ekspresi eksplorasi sensorik yang wajar, bukan cerminan dorongan seksual sebagaimana dipahami orang dewasa (Cacciatore et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa perilaku eksploratif terhadap tubuh termasuk dalam perkembangan normal selama tidak disertai tekanan, paksaan, atau paparan yang tidak sesuai usia (Russell, 2020).

Masalah utama yang sering muncul adalah ketika anak menunjukkan perilaku seperti menjepit kaki atau menggesekkan tubuhnya, ibu merasa cemas, malu, atau takut perilaku tersebut merupakan tanda penyimpangan (Bangsawan & Yusria, 2022). Kurangnya literasi tentang pendidikan seksual anak usia dini membuat sebagian ibu merespons dengan teguran keras, larangan spontan, atau ekspresi ketidaksukaan tanpa penjelasan yang memadai (Ding et al., 2025). Dalam konteks budaya Indonesia yang masih memandang pembicaraan tentang seksualitas sebagai hal yang sensitif, perilaku eksplorasi tubuh anak kerap menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua, terutama ibu (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Padahal, respons orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak memahami tubuhnya secara sehat dan positif (Hajal & Paley, 2020). Ibu sebagai figur pengasuh utama tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber utama pembentukan makna, regulasi emosi, dan penanaman nilai terkait tubuh serta batasan diri (Cenușă & Turliuc, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual anak usia dini (Ding et al., 2025), respons orang tua terhadap perilaku seksual anak secara umum (Allan, 2022), serta dampak tabu budaya terhadap komunikasi seksual dalam keluarga (Ciptiasrini & Astarie, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat kuantitatif survei atau tinjauan sistematis yang belum mampu menangkap dinamika perubahan respons pengasuhan secara longitudinal dalam konteks kehidupan domestik yang alamiah. Secara khusus, belum ada penelitian yang mengidentifikasi pola pergeseran organisasi respons ibu dari reaktif menuju semi-edukatif tanpa intervensi formal, khususnya dalam konteks budaya Jawa di mana nilai tabu dan rendahnya literasi pendidikan seksual saling memperkuat. Penelitian (Longkumer et al., 2024) tentang kesalahinterpretasi *childhood gratification syndrome* baru membahas aspek klinis, dan belum menyentuh dimensi afektif maupun kognitif kebingungan ibu sebagai subjek pengalaman. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

Dalam tinjauan kerangka konseptual, penelitian ini berpijak pada teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, khususnya pada fase falik yang terjadi pada rentang usia 3 hingga 6 tahun (Lantz et al., 2025). Pada fase ini, energi libido anak terpusat pada area genital, yang mendorong munculnya rasa ingin tahu alami terhadap anatomi tubuh dan perbedaan gender. Eksplorasi fisik seperti menyentuh alat kelamin atau menjepit kaki merupakan manifestasi sensorik yang normal dalam proses pengenalan diri, bukan cerminan hasrat seksual dewasa (Cacciatore et al., 2020). Pemahaman teoretis ini sangat esensial bagi pendidik dan orang tua agar tidak salah menafsirkan perilaku normatif anak sebagai sebuah penyimpangan klinis.

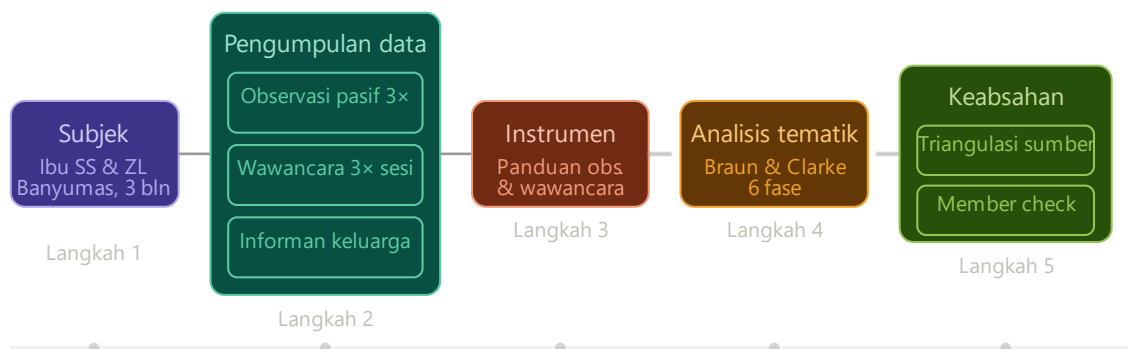
Tinjauan terhadap penelitian terkait (*state of the art*) menunjukkan adanya dominasi pendekatan kuantitatif dalam mengkaji literasi seksual anak usia dini. Penelitian Ding et al. (2025) dan Allan (2022), misalnya, berfokus pada pengukuran tingkat pengetahuan orang tua dan kategorisasi respons mereka melalui

survei berskala luas. Sementara itu, studi kualitatif oleh Ciptiasrini dan Astarie (2020) menyoroti dampak tabu budaya terhadap komunikasi keluarga, namun belum menyentuh dinamika observasi longitudinal secara langsung. Penelitian terkini dari Longkumer et al. (2024) membahas misinterpretasi medis pada perilaku gratifikasi anak, tetapi masih mengabaikan dimensi afektif pengasuh. Berpijak pada kesenjangan (gap) tersebut, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi ruang kosong dengan menginvestigasi pergeseran respons organisasi ibu secara longitudinal di ruang domestik.

Secara komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku eksplorasi tubuh pada anak usia dini dalam fase falik, memahami dinamika respons emosional dan tindakan ibu saat menghadapi perilaku tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari kebingungan pada ibu. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada konstruksi model konseptual baru yang dinamakan *Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness* (ARLU), yakni tipologi respons pengasuhan yang selama ini belum terdokumentasi dalam literatur. Model ini memodifikasi dikotomi biner respons orang tua (responsif vs. tidak responsif) dengan menambahkan zona transisional yang bergerak secara organis tanpa intervensi formal. Melalui kontribusi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pengembangan program literasi pengasuhan berbasis budaya lokal yang tepat sasaran.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan desain Studi Kasus Tunggal Longitudinal dengan pendekatan kualitatif. Desain ini secara khusus dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena spesifik secara mendalam pada satu unit kasus yang unik (Yin, 2018). Kasus yang diangkat adalah pengalaman pengasuhan ibu berpendidikan dasar tanpa paparan literasi seksual formal dalam merespons perilaku fase falik pada anak. Dimensi longitudinal selama tiga bulan diterapkan untuk melacak dinamika perubahan respons tersebut secara lintas waktu, bukan sekadar memotret kondisi sesaat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan proses alamiah yang terjadi di ruang domestik. Pengambilan data dipusatkan pada konteks domestik guna meminimalkan intervensi institusi eksternal dan memastikan keaslian pola pengasuhan yang diamati (lihat Gambar 1)



Gambar 1. Alur dan Tahapan Studi Kasus

Penelitian berlangsung selama tiga bulan di Kabupaten Banyumas dengan subjek utama Ibu SS (46 tahun) selaku pengasuh primer anak perempuan berinisial ZL (3 tahun). Kehadiran peneliti bersifat partisipatif pasif, hadir mengamati tanpa intervensi guna menjaga kewajaran situasi dan memperoleh data yang naturalistic (Creswell & Poth, 2018). Anggota keluarga inti turut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk keperluan triangulasi.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama yang dikembangkan berdasarkan konstruk teoretis fase falik. Pertama, panduan observasi partisipatif pasif yang memuat 12 butir amatan meliputi dimensi: (a) tipologi perilaku eksplorasi tubuh anak, (b) respons verbal ibu, dan (c) respons non-verbal ibu. Kedua, panduan wawancara mendalam semi-terstruktur yang memuat 18 butir pertanyaan terbuka yang mencakup dimensi: (a) pengetahuan dan pemahaman ibu tentang perkembangan psikoseksual anak, (b) pengalaman emosional saat menghadapi perilaku fase falik, dan (c) strategi respons yang dilakukan. Untuk menjamin ketepatan metodologis, kedua instrumen telah melalui uji validasi isi (*content validity*) melalui penilaian pakar (*expert judgment*) di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Psikologi Perkembangan. Proses validasi ini dilakukan melalui dua putaran revisi untuk memastikan kesesuaian operasional butir instrumen dengan konstruk teoretis

yang diukur. Pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga sesi observasi dan tiga sesi wawancara yang dilaksanakan secara berselang selama periode penelitian, memungkinkan perbandingan data lintas-waktu.

Analisis data menggunakan Analisis Tematik Reflektif model (Braun & Clarke, 2022) yang bersifat fleksibel dan iteratif, mencakup enam fase: (1) familiarisasi data, (2) pembentukan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) produksi laporan. Sebagai contoh konkret penerapan analisis ini pada data lapangan: pada fase pembentukan kode awal, tindakan Ibu SS yang merespons perilaku menjepit kaki ZL dengan membelikan obat cacing dikodekan sebagai 'kesalahan penafsiran medis'. Kode ini kemudian dihubungkan dengan kode 'ketidaktahuan istilah fase perkembangan' pada fase pencarian tema, yang pada akhirnya dikonstruksi menjadi tema besar 'Kebingungan Kognitif'. Tema ini, bersama dengan tema 'Kebingungan Afektif', kemudian ditarik menjadi landasan terbentuknya model konseptual *Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness* (ARLU). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber membandingkan data subjek utama dengan keterangan anggota keluarga inti serta *member check* untuk memastikan interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman batin Ibu SS (Creswell & Poth, 2018). Seluruh prosedur dalam penelitian ini telah mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan subjek manusia. Sebelum pengambilan data dimulai, peneliti telah memberikan penjelasan lengkap (*informed consent*) kepada Ibu SS mengenai tujuan penelitian, prosedur, serta haknya sebagai partisipan. Partisipan diberikan kebebasan penuh untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa sanksi apa pun. Untuk menjamin kerahasiaan dan privasi keluarga, peneliti menggunakan pseudonim atau inisial (SS dan ZL) dalam seluruh catatan lapangan dan publikasi laporan ini.

Hasil dan Pembahasan

Profil Subjek dan Konteks Kemunculan Perilaku Fase Falik

Ibu SS adalah perempuan berusia 46 tahun, berstatus ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar, yang sehari-hari menjadi figur pengasuh bagi ZL (3 tahun) di rumah. Tidak ada institusi yang memediasi interaksi keduanya. ZL belum bersekolah, sehingga seluruh dinamika pengasuhan berlangsung secara alamiah dalam ruang domestik tanpa mediasi profesional apa pun. Satu bulan sebelum penelitian dimulai, Ibu SS mulai mengamati perilaku yang tidak ia kenali: ZL secara berulang menjepit kedua kakinya sambil berbaring, berkeringat, dan menatap kosong, terutama saat menonton televisi sendirian. Perilaku ini menjadi titik awal kebingungan Ibu SS, yang kemudian berkembang menjadi respons berlapis selama tiga bulan penelitian.

Observasi selama tiga bulan mencatat enam dimensi perilaku ZL yang menjadi pemicu respons Ibu SS, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1. Keenam dimensi tersebut secara konsisten sesuai dengan karakteristik fase falik dalam teori perkembangan psikoseksual, meliputi stimulasi genital mandiri, eksplorasi anatomi, pertanyaan kritis tentang perbedaan tubuh, kedekatan emosional berlebih pada figur laki-laki, identifikasi feminin, dan ketertarikan seksual. Rincian temuan observasi ini selanjutnya menjadi pijakan utama untuk menganalisis dinamika kebingungan yang dialami subjek.

Tabel 1. Tipologi Perilaku Fase Falik ZL Berdasarkan Hasil Observasi (Bulan 1–3)

Dimensi Perilaku	Deskripsi Temuan Lapangan	Bulan Kemunculannya
Stimulasi genital mandiri	Menjepit kaki, berkeringat, tatapan kosong saat sendirian	Bulan 1–3
Eksplorasi anatomi	Menyentuh/memperhatikan area kelamin saat mandi atau ganti baju	Bulan 2–3
Pertanyaan kritis	Bertanya mengapa tubuhnya berbeda dengan ayah/kakak laki-laki	Bulan 2–3
Kedekatan berlebih pada figur laki-laki	Menunjukkan kasih sayang berlebih kepada ayah dan kakak laki-laki	Bulan 2
Identifikasi feminin	Meniru cara berdandan kakak perempuan	Bulan 2
Ketertarikan reproduksi	Menyatakan ingin "hamil"	Bulan 3

Bentuk Kebingungan Ibu SS

Kebingungan yang dialami Ibu SS termanifestasi dalam dua dimensi yang saling memperkuat. Dimensi pertama adalah kebingungan kognitif, yaitu ketiadaan kerangka konseptual untuk menafsirkan perilaku ZL. Ibu SS mengakui bahwa sebelum penelitian berlangsung, ia sama sekali tidak mengenal istilah "*fase falik*": "*Belum tau sama sekali.*" Pemahaman beliau tentang perkembangan seksual anak terbatas pada konstruksi

sosial yang umum berkembang di lingkungannya: *“Yang saya tahu, perkembangan seksual itu saat anak sudah besar, masa SD atau SMP.”* Ketiadaan kerangka ini mendorong Ibu SS melakukan interpretasi awal yang bersifat medis, ia mengira ZL mengalami gatal di area genital dan segera membelikan obat cacing tanpa memperoleh penjelasan yang memuaskan.

Dimensi kedua adalah kebingungan afektif. Perasaan yang paling dominan muncul dalam wawancara adalah campuran antara kaget, malu, dan cemas: *“Ya, takut, malu juga. Kenapa ko anak saya gitu.”* Kecemasan tersebut tidak berhenti pada ranah pribadi, melainkan meluas ke dimensi sosial: *“Takut kalau ngga sembuh sampai besar, takutnya seperti itu di tempat umum.”* Puncak kebingungan afektif terjadi pada bulan ketiga ketika ZL menyatakan ingin hamil, dan Ibu SS mengungkapkan: *“Saya merasa sangat bingung saat anak saya ingin ‘hamil’; saya juga tidak tahu anak mengerti hal tersebut dari mana.”* Seluruh dimensi kebingungan tersebut dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Kebingungan Ibu SS: Dimensi Kognitif dan Afektif

Dimensi	Indikator	Verbatim
Kognitif	Tidak mengenal fase falik	"Belum tau sama sekali"
Kognitif	Salah menafsirkan sebagai gejala medis	Membeli obat cacing sebagai respons pertama
Kognitif	Bingung memilih bahasa yang tepat	"Harus pakai bahasa anak yang mudah dimengerti"
Afektif	Kaget dan malu	"Ya takut, malu juga"
Afektif	Cemas dampak jangka panjang	"Takut kalau ngga sembuh sampai besar"
Afektif	Rasa tabu membahas anatomi	"Rasa sungkan, masih bingung menggunakan bahasa tubuh yang sesuai"

Tipologi Respons Ibu SS

Respons Ibu SS terpola dalam dua saluran yang teramati secara langsung di lapangan. Pada saluran verbal, respons yang paling konsisten selama tiga bulan adalah teguran langsung disertai larangan tanpa penjelasan. Saat pertama kali menyaksikan perilaku stimulasi diri ZL, Ibu SS menyatakan: *“Saat melihat anak saya begitu, saya marah dan khawatir karena tidak pernah melihat kasus ini sebelumnya, tapi tetap saya kasih tahu ngga boleh kaya gitu.”* Selain larangan, Ibu SS juga menggunakan strategi pengalihan: *“Saya langsung menegur dan mengalihkan dengan kegiatan bermain atau lainnya.”* Penjelasan tentang perbedaan gender mulai diberikan pada bulan kedua, namun masih terasa berat karena hambatan bahasa dan rasa sungkan.

Pada saluran non-verbal, observasi lapangan mencatat ekspresi panik dan marah yang muncul secara spontan. Raut wajah Ibu SS tampak tegang setiap kali topik anatomi disinggung dalam wawancara, dan peneliti mencatat adanya ekspresi yang mengindikasikan adanya rasa tabu. Ketika ZL memegang area kelaminnya saat berganti pakaian, Ibu SS langsung menegur dan mengarahkan ZL untuk segera berpakaian tanpa penjelasan lebih lanjut. Reaksi ZL terhadap respons tersebut adalah menangis dan tampak ketakutan: *“Reaksi anak takut, kaget gitu mukanya saat dipantau sendirian.”* Respons ini menunjukkan bahwa teguran reaktif tanpa penjelasan secara nyata memengaruhi kondisi emosional ZL.

Dinamika Perubahan Respons dari Bulan 1 hingga Bulan 3

Desain longitudinal penelitian ini memungkinkan peneliti menangkap pergeseran pola respons Ibu SS secara lintas waktu. Pergeseran tersebut tidak terjadi secara dramatis, melainkan bertahap dan dipicu oleh upaya aktif Ibu SS mencari informasi dari berbagai sumber, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3. Perubahan paling signifikan terartikulasi dalam wawancara bulan ketiga, ketika Ibu SS menyatakan mulai mampu mengontrol emosi, tidak memarahi, dan mencoba menjawab rasa ingin tahu anak dengan mengenalkan perbedaan gender. Pergeseran ini belum sepenuhnya mencapai level respons edukatif yang ideal, namun menandai titik pemulihan yang bermakna dari respons awal yang semata-mata reaktif dan berbasis kecemasan.

Tabel 3. Perubahan Pola Respons Ibu SS Lintas Tiga Bulan Penelitian

Periode	Karakteristik Respons	Strategi Dominan
Bulan 1	Reaktif-emosional	Marah, teguran keras, larangan tanpa penjelasan
Bulan 2	Pencarian informasi	Konsultasi ke bidan, internet, keluarga; mulai menjelaskan perbedaan gender
Bulan 3	Semi-edukatif	Mengontrol emosi, mengingatkan dengan tenang, mengenalkan konsep perbedaan gender

Temuan observasi tentang perilaku ZL terutama stimulasi genital mandiri yang disertai berkeringat dan tatapan kosong secara klinis sesuai dengan pola *childhood gratification syndrome* (CGS) yang kerap disalahdiagnosis karena manifestasinya menyerupai gangguan neurologis (Medhi & Tamuli, 2025). Fakta bahwa Ibu SS membelikan obat cacing sebagai respons pertama adalah cerminan langsung dari pola kesalahpahaman ini. Temuan ini selaras dengan laporan (Longkumer et al., 2024) yang mendokumentasikan orang tua di berbagai konteks budaya menafsirkan perilaku gratifikasi anak sebagai tanda nyeri atau sembelit. Perbedaan temuan penelitian ini dengan (Longkumer et al., 2024) terletak pada konteks budaya yang lebih spesifik: nilai tabu Jawa yang kuat mempertebal interpretasi medis tersebut dengan lapisan kecemasan sosial yang tidak ditemukan dalam konteks barat atau urban.

Perilaku ZL yang menunjukkan kasih sayang berlebih kepada figur laki-laki di rumah serta aktif meniru perilaku feminin kakak perempuannya merupakan dua temuan yang saling mendukung. Kedua perilaku ini, yang muncul bersamaan pada bulan kedua, menunjukkan bahwa proses internalisasi identitas gender ZL sedang berlangsung secara aktif dalam periode penelitian. Temuan ini memberikan gambaran menarik yang sejalan dengan dinamika psikoseksual awal, meskipun terbatas pada satu kasus spesifik anak perempuan Jawa berusia 3 tahun. Mengingat sebagian besar studi divalidasi pada populasi barat (Guignard, 2020), temuan ini menawarkan refleksi kultural yang bermakna, meski peneliti menyadari bahwa data studi kasus tunggal tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi atau memvalidasi teori secara absolut. Pernyataan ZL yang ingin “hamil” pada bulan ketiga muncul bukan sebagai perilaku yang terisolasi, melainkan sebagai puncak dari rangkaian identifikasi feminin yang telah teramati sejak bulan kedua.

Usia Ibu SS (46 tahun) terbukti menjadi faktor penguat kebingungan. Generasi yang dibesarkan dalam budaya di mana seksualitas adalah topik tertutup membawa beban yang lebih berat saat berhadapan dengan eksplorasi seksual anak usia dini (Hoffman, 2024). Namun yang lebih kritis dari faktor usia adalah faktor latar belakang pendidikan: pendidikan sekolah dasar menempatkan Ibu SS dalam posisi tidak memiliki akses terhadap literasi kesehatan reproduksi yang biasanya diperoleh pada jenjang SMP ke atas. Kombinasi usia, budaya, dan latar belakang pendidikan ini membentuk “tembok tiga lapis” yang menghambat Ibu SS dari respons edukatif sejak awal. Temuan ini memperkuat dan memperluas argumen (Punjani et al., 2025) bahwa literasi pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh akses informasi, tetapi oleh interseksi antara budaya, usia, dan jenjang pendidikan.

Temuan paling orisinal dan bernilai teoritis dari penelitian ini adalah pola pergeseran organ respons Ibu SS. Tanpa intervensi eksternal berupa pelatihan atau psikoedukasi formal, Ibu SS secara mandiri bergerak dari zona reaktif-emosional menuju zona semi-edukatif dalam tiga bulan. Pergeseran ini berbeda secara substantif dari dua tipologi yang dikenal dalam literatur: respons penolakan total (*total denial*) dan penerimaan edukatif (*educational acceptance*) yang digambarkan (Allan, 2022). Penelitian ini mengidentifikasi zona ketiga yang selama ini tidak terdokumentasikan: zona transisional yang digerakkan oleh motivasi internal ibu tanpa bantuan pihak luar. Zona inilah yang penelitian ini namakan *Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness* (ARLU). Implikasi teoretis ARLU adalah bahwa intervensi literasi dini yang tepat sasaran berpotensi mempercepat pergeseran dari zona ARLU menuju zona respons edukatif secara signifikan, tanpa perlu menunggu motivasi organ yang bisa memakan waktu berbulan-bulan. Terkait implikasi praktisnya, program intervensi untuk ibu berpendidikan rendah di konteks budaya Jawa perlu dirancang khusus berbasis pengalaman konkret dan bahasa lokal (Zhang, 2025). Lebih jauh dalam konteks institusi PAUD, pendidik perlu proaktif mengintegrasikan psikoedukasi tentang fase falik ke dalam program *parenting* sekolah. PAUD harus mampu menyediakan ruang konsultasi tertutup (*judgment-free zone*) agar ibu merasa aman mendiskusikan kebingungannya tanpa terbentur stigma tabu budaya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa respons reaktif Ibu SS, meskipun tidak disertai niat menyakiti, telah menghasilkan dampak negatif nyata pada ZL yang menangis dan ketakutan setiap kali ditegur keras. Hal

ini membuktikan bahwa penghentian paksa perilaku gratifikasi anak justru berpotensi memperkuat perilaku tersebut dan menanamkan rasa malu yang tidak proporsional, sebagaimana diperingatkan oleh literatur sebelumnya (Ahmadabadi et al., 2022). Temuan ini memberikan bukti kualitatif atas peringatan tersebut dalam konteks alamiah.

Meskipun menawarkan pemahaman mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan inheren terkait penggunaan desain studi kasus tunggal. Hasil temuan sangat terikat pada konteks spesifik subjek sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menerapkan desain komparatif multi-kasus guna menguji model ARLU pada demografi orang tua dengan tingkat pendidikan dan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian eksperimental yang menguji efektivitas modul program intervensi berbasis pendekatan ARLU juga sangat diperlukan untuk memperkuat validitas praktis temuan ini.

Simpulan

Perilaku eksplorasi tubuh ZL selama tiga bulan mencerminkan karakteristik fase falik yang normal, meliputi stimulasi genital mandiri, identifikasi feminin, dan dinamika Kompleks Elektra. Ibu SS mengalami kebingungan kognitif dan afektif berlapis akibat minimnya literasi pendidikan seksual anak usia dini dan kuatnya nilai tabu budaya Jawa. Respons awal yang reaktif-emosional bergeser secara organis menuju respons semi-edukatif tanpa intervensi formal, membentuk pola baru yang diidentifikasi sebagai *Avoidance Response due to Literacy Unpreparedness* (ARLU). Berbeda dengan literatur terdahulu yang umumnya memandang respons orang tua secara dikotomis (penolakan total vs. penerimaan edukatif), konstruksi ARLU memberikan kontribusi teoretis baru dengan membuktikan eksistensi zona transisi organis yang murni digerakkan oleh motivasi internal pengasuh. Untuk mempercepat transisi dari zona ARLU menuju respons edukatif yang sehat, pemangku kebijakan kesehatan ibu dan anak perlu secara spesifik mengintegrasikan modul psikoedukasi perkembangan psikoseksual berbalut kearifan lokal ke dalam layanan Posyandu. Pada tingkat praktis, institusi dan pendidik PAUD harus proaktif memfasilitasi ruang konsultasi *parenting* yang bebas stigma bagi orang tua, sementara peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji modul intervensi berbasis ARLU pada demografi lintas budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu SS dan keluarga di Kabupaten Banyumas sebagai partisipan penelitian yang telah memberikan izin, kepercayaan, dan dukungan penuh selama tiga bulan proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing yang telah melakukan validasi instrumen penelitian, serta kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang atas dukungan akademik dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadabadi, Z., Khosravi, S., & Mohammadi, M. (2022). Childhood gratification syndrome: A review of clinical features and parental responses. *Journal of Pediatric Health Care*, 36(4), 345–352. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2021.12.005>
- Allan, J. (2022). Parental responses to childhood sexual development: Beyond denial and acceptance. *Journal of Family Studies*, 28(3), 345–359. <https://doi.org/10.1080/13229400.2022.2034567>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2022 Maret (KOR)*. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/VTJ5WXltN2hQZE9KWDFKOGNPdTFXZz09B>
- Bangsawan, I., & Yusria, N. (2022). Persepsi orang tua terhadap perilaku seksual anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.45678>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/thematic-analysis/book248481>
- Cacciatore, R., Korteniemi-Poikela, E., & Huovinen, M. (2020). Normal sexual development in childhood: Understanding children's sexual behavior. *International Journal of Sexual Health*, 32(2), 95–110. <https://doi.org/10.1080/19317611.2020.1768434>
- Cenușă, G., & Turliuc, M. N. (2025). Parenting roles and emotional development in early childhood. *Early Child Development and Care*, 195(3), 401–415. <https://doi.org/10.1080/03004430.2023.2176543>
- Ciptiasrini, U., & Astarie, C. (2020). Tabu budaya dan pendidikan seksual anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 876–885. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.543>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Dhiu, K. D., & Laksana, D. N. L. (2021). Implementasi standar nasional PAUD dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123–134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.789>
- Ding, Y., Li, X., & Chen, F. (2025). Parental knowledge and attitudes toward early childhood sexual education. *Children and Youth Services Review*, 150, 106789. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106789>
- Guignard, F. (2020). The Electra complex revisited in contemporary psychoanalytic theory. *The Psychoanalytic Quarterly*, 89(2), 215–230. <https://doi.org/10.1080/00332828.2020.1694567>
- Hajal, N. J., & Paley, B. (2020). Parental emotion socialization in early childhood. *Emotion Review*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.1177/1754073919872492>
- Hasiana, I. (2020). Perkembangan anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.123>
- Hoffman, J. D. (2024). Early childhood sexual education and parental communication: Implications for healthy development. *Journal of Early Childhood Research*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.1177/1476718X231234567>
- Lantz, J., Goel, V., & Smith, R. (2025). Revisiting Freud's psychosexual stages in modern developmental psychology. *Journal of Psychology and Behavioral Science*, 13(1), 22–35. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v13n1a3>
- Longkumer, T., Deb, S., & Thomas, K. (2024). Misinterpretation of childhood gratification syndrome among parents. *Indian Journal of Pediatrics*, 91(2), 150–156. <https://doi.org/10.1007/s12098-023-04567-8>
- Medhi, D., & Tamuli, R. P. (2025). Childhood gratification syndrome: Clinical features and misdiagnosis in early childhood. *Indian Journal of Pediatrics*, 92(1), 55–60. <https://doi.org/10.1007/s12098-024-05012-3>
- Pratiwi, W., Suryani, L., & Rahmawati, D. (2025). Pendidikan seksual berbasis usia pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 210–222. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.1123>
- Punjani, N., Akbar, M., & Rahman, F. (2025). Parenting literacy and early childhood development outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 75–86. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.11.003>
- Russell, S. T. (2020). Adolescent and child sexual development in context. *Annual Review of Psychology*, 71, 413–437. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050844>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Zhang, L. (2025). Literacy development and avoidance behavior in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 53(2), 210–220. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01567-9>